

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Trend perempuan bercadar di *Instagram* merupakan suatu kecenderungan umum yang diikuti oleh perempuan bercadar dalam berpenampilan. Mereka menunjukkan ekspresi diri melalui cara berpakaian yang *stylish* agar tidak ketinggalan zaman sebagaimana anak muda umumnya. Pakaian yang mereka kenakan pun tidak hanya hitam saja melainkan berwarna-warni dengan model yang beragam. Gaya foto mereka juga mengikuti perkembangan zaman, mereka berpose layaknya seorang model. Demikian pula aktivitas yang mereka tampilkan juga bermacam-macam, ada aktivitas mengajar, menjadi pemateri kegiatan ilmiah dan keagamaan, berkuda, nongkrong cantik di cafe, berbisnis, ke majelis dan lain sebagainya.

Analisa Jean Francois Lyotard pada *trend* perempuan bercadar di *Instagram* menunjukkan bahwa apa yang mereka tampilkan di *Instagram* adalah sebagai wujud kontra narasi, yaitu upaya perlawanan terhadap narasi besar yang berkembang selama ini tentang perempuan bercadar. Oleh karena itu mereka menciptakan narasi kecil dengan melakukan: 1) Kebebasan dalam ekspresi diri. Mereka merasa sebagai perempuan memiliki hak asasi manusia dalam menampilkan diri dan dengan hadirnya mereka di media sosial mampu menggambarkan bahwa perempuan bercadar bisa melakukan apapun walau mengenakan cadar, mereka merasa dapat lebih berdaya dalam menentukan hidup; 2) Pengalaman melawan stigma, yaitu perempuan bercadar melawan berbagai stereotip negatif melalui *platform* media sosial. Mereka berupaya

walaupun tidak terang-terangan memberikan perlawanan, akan tetapi secara tidak langsung masyarakat dapat melihat cerita lain dari perempuan cadar itu sendiri. Ada beberapa bentuk perlawanan dari mereka, yaitu membangun narasi positif (dengan cara memperlihatkan kesuksesan dan keproduktifan mereka) membangun dialog dan diskusi (dengan cara ikut andil dalam ruang diskusi di media sosial ataupun dunia nyata dalam mengkritisi suatu isu sosial dan hal lainnya, kemudian saling menguatkan melalui komunitas, dan melakukan reaksi bersama dalam menghadapi stigma.

Ke enam Responden perempuan bercadar yang mengikuti *trend* di media sosial yang peneliti pilih dan di analisa menggunakan teori Jean Francois Lyotard ini menunjukkan bahwa mereka memang terlibat dalam membangun narasi kecil yang lebih personal dan spesifik, yang menekankan kebebasan individu, pilihan agama, dan pernyataan identitas pribadi.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat sempurna, masih terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis berharap agar para pembaca lebih mendalami dan lebih mengembangkan penelitian ini lebih lanjut untuk bisa lebih meneliti narasi apa saja yang perempuan bercadar bentuk di media sosial. Selain itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman identitas perempuan di lembaga pendidikan. Media juga diharapkan dapat menyajikan narasi yang beragam mengenai perempuan bercadar, menghindari penggambaran yang stereotipikal. Terakhir, membangun komunitas bagi perempuan bercadar untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung akan sangat membantu

dalam memperkuat posisi mereka dalam diskursus publik terkhusus di daerah Kalimantan Selatan